

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Media massa memiliki peranan penting dalam menggiring opini publik atau memiliki pengaruh secara signifikan dalam mengubah pola pikir masyarakat. Adalah pembentuk stigma pada masyarakat yang paling kuat. Media massa juga dapat mempengaruhi dimana pengaruhnya bersifat pengetahuan, perasaan, maupun tingkah laku. Media massa menjadi sangat penting untuk membuat *booming* suatu produk dan jasa yang disuguhkan kepada konsumen. Pernyataan ini dibenarkan oleh pernyataan Bernard Cohen (1963) yang mengatakan bahwa media massa lebih daripada sekadar pemberi informasi dan opini. Tetapi, media massa telah berhasil mendorong pembacanya untuk menentukan apa yang perlu dipikirkan.

Media baru (*new media*) seperti internet sangat digandrungi oleh masyarakat luas sekarang. Internet merupakan media andalan masyarakat dari berbagai macam kelas untuk menggantungkan pengetahuan. Berita atau informasi yang diakses oleh *audience* lebih cepat dan mudah dibandingkan media massa lainnya. Istilah ‘media baru’ (*new media*) telah digunakan sejak tahun 1960-an dan telah mencakup seperangkat teknologi komunikasi terapan yang semakin berkembang dan beragam. Editor dari buku *Handbook of New Media* (Lievrouw dan Livingstone, 2006) menunjuk pada kesulitan untuk menyebutkan apa saja yang termasuk

dalam 'media baru'. Mereka memilih mengartikannya dengan cara yang berbeda, menghubungkan antara teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dengan konteks sosial yang menyatukan tiga elemen, di antaranya alat dan artefak teknologi; aktivitas, praktik, dan penggunaan; dan tatanan serta organisasi sosial yang terbentuk di sekeliling alat dan praktik tersebut. Sebagian besar definisi juga berlaku pada media lama, walaupun artefak, penggunaan, dan penataannya yang berbeda. Sejauh ciri utama dari media baru yang paling utama adalah kesalingterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaannya yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada 'di mana-mana' (*delocatedness*).<sup>1</sup>

Informasi yang disajikan oleh redaksional media, dapat diakses melalui *website* yang telah disediakan. Model komunikasi media *online* berbeda dengan model komunikasi tatap muka. Pada komunikasi interpersonal langsung, seseorang tidak hanya berkomunikasi melalui kata per kata, tetapi juga melalui penampilan kita. Pada dunia nyata, mungkin pembicaraan kita tidak begitu dihiraukan hanya karena kita masih kecil atau belum cukup usia. Atau mungkin komunikasi yang berjalan terhambat disebabkan adanya perbedaan status sosial.<sup>2</sup>

Kemajuan dunia dakwah yang cukup pesat tentunya dicampuri oleh keberadaan media massa. Derasnya arus globalisasi, internet sebagai

---

<sup>1</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal 42

<sup>2</sup> Advan Navis Zubaidi, "Ruang Publik Dalam Media Baru ([www.kaskus.us](http://www.kaskus.us))". Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 1, 2011 (ISSN 2088-981X), hal 155

media baru mampu menjawab tantangan pelaksanaan dakwah. Dahulu dakwah hanya dilaksanakan dengan berbagai media, seperti seni ketoprak, seni ludruk, seni wayang, seni teater, bahkan berceramah di atas podium saja. Saat ini penggunaan media baru dalam berdakwah dapat menyesuaikan dengan keadaan masyarakat sekarang. Sekarang masyarakat dengan mudahnya memperoleh informasi yang mengandung ajaran Islam melalui *media online*.

Tidak hanya media *mainstream*, media ideologis juga tampak dalam media yang didasari oleh visi dakwah Islam. Saat ini media yang diproduksi oleh kelompok Islam sempat cukup menyita perhatian oleh masyarakat banyak. Media yang diproduksi oleh kelompok Islam mapan pun juga begitu. Masyarakat masih menggandrungi media bernapas Islam moderat dikarenakan memiliki citra baik dalam mengatasi pandangan-pandangan buruk terhadap isu keberagaman. Akan tetapi, masih banyak juga media yang anti terhadap isu pluralisme.

Media yang mengembangkan corak pemberitaan yang membela aspirasi kelompok agama tertentu dengan cara yang vulgar dan bombastis, bisa jadi tidak hanya karena alasan ideologis semata. Corak pemberitaan tersebut dipertahankan karena hanya demikianlah oplah, media itu akan tetap tinggi. Asumsinya berita-berita yang secara telanjang membela sebuah kelompok agama dan memusuhi kelompok agama yang lain memiliki segmen pasar tertentu. Segmen pasar inilah yang dilakukan oleh media-media berlabel agama tertentu. Hal tersebut membuktikan bahwa

pertimbangan ideologis dapat berjalan seiring dengan pertimbangan pasar.

3

Dalam media Islam kita cenderung sulit untuk menemukan beragam pandangan, perbedaan pemikiran, dan aliran mazhab lainnya. Pemandangan tersebut juga dapat memicu lunturnya keharmonisan antar umat beragama. Berbagai media memiliki cara pandang sendiri dalam mengemas sebuah berita. Perbincangan mengenai isu pluralisme agama masih menjadi isu yang cukup kontroversi dan sensitif. Berbagai masyarakat berlomba-lomba beropini pada isu tersebut. Pembahasan tersebut memerlukan banyak pendekatan untuk menyoal berbagai polemik pendapat di luar sana. Beberapa menerima, tetapi beberapa juga yang menolak. Banyak yang menyetujui, dan begitu banyak yang tidak menyetujui. *Media online* Islam yang disetir oleh kelompok Islam sempalan dan mapan selalu merespon melalui gagasannya sesuai perspektif masing-masing.

Kelompok Islam sempalan dikenal sering melakukan aktivitas razia tempat-tempat yang dianggap menyimpang bagi mereka. Mereka cenderung bersifat negatif menghadapi kemajemukan masyarakat. Kelompok Islam sempalan sering disebut dengan Islam pinggiran. Hal ini karena akibat dari ide atau tindakannya yang tidak populer dari kacamata pandang kelompok utama, dan cenderung dipandang negatif oleh

---

<sup>3</sup> Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2001), hal 19

kelompok arus utama. Kelompok tersebut disebut dengan Islam sempalan karena ide (doktrin, pemikiran, paham keagamaan, dan pandangan tentang dunianya) atau metode gerakannya (tindakan, cara-cara mengaktualisasikan doktrinnya) menyempal dari pemikiran dan kegiatan umat Islam pada umumnya yang biasanya bersifat minoritas. Benar adanya tingkatan dalam penyempalannya, jika dilihat dari ide atau tindakannya, mulai dari yang sangat ekstrim sampai pada yang cukup ekstrim, sekali lagi hal ini jika dilihat dari kaca mata pandang Islam arus utama yang biasanya dianggap moderat.<sup>4</sup>

Sementara itu, Islam mapan memaknakan sebuah keberagaman dengan cara pandang yang terbuka. Kelompok tersebut lebih menyukai nilai-nilai sosial positif seperti, toleransi, rasa keadilan satu sama lain, saling menghargai antar golongan, kebersamaan, dan sebagainya.

Kelompok dalam masyarakat dibentuk secara sengaja oleh para calon anggotanya. Kelompok akan terbentuk apabila ada motivasi atau keinginan untuk membentuk kelompok dan ada kemampuan dari para anggotanya untuk mewujudkan kehendak membentuk kelompok itu.<sup>5</sup> Dua kelompok organisasi Islam tersebut menunjukkan keberadaannya dengan sikap yang berlawanan. Kelompok A menilai pluralisme agama ialah suatu hal buruk yang harus dihindari karena mampu menggiring ke arah

---

<sup>4</sup> Nawari Ismail, *Relasi Islam Sempalan, Islam Mapan, dan Negara*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru-Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) UMY, 2014), hal 7

<sup>5</sup> Saptono dan Bambang Suteng S., *Sosiologi untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: PT. Phibeta Aneka Gama, 2006), hal 84

pemikiran liberal. Sedangkan, kelompok B menganggap Islam harus memelihara baik pluralitas untuk menciptakan kerukunan umat.

Dengan demikian, penulis merasakan perlu adanya literatur yang membahas dua media yang berlawanan dalam satu objek penelitian. Masih jarang sekali studi yang berhubungan dengan komunikasi mengangkat topik media berideologi keagamaan.

## **B. Pokok dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini terkait dengan pemberitaan pluralisme agama dalam *media online* yang diproduseri oleh kelompok sempalan dan mapan. Adapun untuk mendapatkan penelitian terarah, maka diperlukan rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wacana pluralisme agama dalam pemberitaan *media online* HTI dan NU?
2. Bagaimana perbandingan pemberitaan pluralisme agama dalam *media online* HTI dan NU?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian harus jelas mengingat penelitian harus memiliki arah dan sasaran yang tepat. Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan wacana pluralisme agama dalam pemberitaan *media online* HTI dan NU

2. Memerikan deskripsi perbandingan pemberitaan pluralisme agama dalam *media online* HTI dan NU

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan penelitian yang sistematis, dan dapat bermanfaat secara umum.

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam ilmu jurnalistik untuk memahami isi media. Adapun secara praktis penelitian ini akan bermanfaat kepada pengelola *media online* HTI dan NU.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan skripsi ini dibagi dalam lima bab, di mana masing-masing bab memiliki keterkaitan satu sama lain. Pembagian bab dalam skripsi tersebut sebagai berikut: Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab pendahuluan ini merupakan gambaran secara garis besar seluruh penelitian. Sedangkan, pembahasan lebih rinci akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

Bab kedua membahas tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian-penelitian terkait judul yang diambil oleh penulis dan teori-teori yang digunakan pada penelitian ini.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, subyek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpul data, batasan waktu, dan analisis data.

Bab keempat dalam kepenulisan skripsi ini membahas tentang hasil dan pembahasan. Dalam bab ini terdiri dari sub bab yang akan menjelaskan hasil penelitian tersebut. Sub bab tersebut yaitu gambaran umum Hizbut Tahrir Indonesia beserta medianya, gambaran umum Nahdlatul Ulama beserta medianya, pemberitaan pluralisme agama dalam kedua *media online* tersebut, dan perbandingan pemberitaan pluralisme agama dalam kedua *media online* tersebut.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan dalam skripsi ini.



